

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAU, DAN
SHERE EXPOR IMPOR TERHADAP PDRB, TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI BALI**

**A. A. Gede Dirga Kardita¹
Nyoman Djinar Setiawina²
I Gede Sujana Budiasa³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: dirga.agung@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan pertumbuhan, pengurangan kesenjangan pendapatan rumah tangga, dan pengentasan kemiskinan. Akan tetapi menjadi sebuah dilema pada negara-negara yang sedang berkembang dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan rumah tangga. Fenomena di Bali, dari tahun 1996 sampai 2015 pertumbuhan ekonomi Bali cenderung mengalami peningkatan. Inflasi di Bali cenderung stabil, penerimaan dana alokasi umum (DAU) di Bali selalu mengalami peningkatan, dan *Trade open* Bali 7% sampai 11% dari tahun 1996 sampai 2015. Disisi lain semakin meningkatnya indikator makro di Bali juga diikuti dengan naiknya ketimpangan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DAU, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan *trade open* secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Bali, dan menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu DAU (X_1), inflasi (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3) serta *trade open* (X_4), terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali. Berdasarkan hasil penelitian hanya *trade open* yang tidak signifikan terhadap Variabel Y.

Keywords: ketimpangan pendapatan rumah tangga, pengaruh indicator makro terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga

ABSTRACT

Problems in economic development are increased growth, reduced household income gaps, and poverty alleviation. However, it becomes a dilemma in developing countries where an increase in economic growth will increase the inequality of household incomes. The phenomenon in Bali, from 1996 to 2015 Bali's economic growth tends to increase. Inflation in Bali is stable, general allocation (DAU) in Bali always increases, and Trade open Bali is 7% to 11% from 1996 to 2015. On the other hand, the increasing of macro indicator in Bali is also followed by the increase of household income imbalance . This study aims to analyze the effect of DAU, inflation, economic growth, and trade open partially on income inequality in Bali, and to analyze the influence of each independent variable namely DAU (X_1), inflation (X_2), economic growth (X_3) and trade open (X_4), to the inequality of household income in Bali. Based on the results of the study only trade open is not significant against Variable Y.

Keywords: income inequality, the influence of the macro indicators on household income inequality.

PENDAHULUAN

Masalah dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan pertumbuhan, pengurangan kesenjangan pendapatan rumah tangga, dan pengentasan kemiskinan. Akan tetapi menjadi sebuah dilemma pada negara-negara yang sedang berkembang dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan rumah tangga. Kuznet (1995) meramalkan akan terjadi pemerataan pendapatan yang semakin sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, disisi lain Stiglisz (1981) berpendapat hambatan pertumbuhan ekonomi menuju pemerataan pendapatan rumah tangga diakibatkan oleh perbedaan harga yang didominasi oleh kaum pemegang pasar, Stolpen Samuelson (1944) menyimpulkan adanya ketimpangan pendapatan rumah tangga akibat perbedaan kemampuan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dan yang tidak, dan dia berpendapat kalau ketimpangan pendapatan rumah tangga juga diakibatkan oleh perdagangan global, hal ini terjadi karena sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing negara tidak serta merta mampu mendukung perdagangan global. Romer dan Romer (1999) menyimpulkan bahwa pertumbuhan inflasi telah menciptakan peningkatan ketimpangan pendapatan rumah tangga. Pertumbuhan Inflasi dinyatakan akan memperburuk kesejahteraan penduduk miskin, menciptakan lebih banyak ketimpangan pendapatan rumah tangga disebabkan karena dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat kepada penduduk miskin, akan tetapi inflasi yang tinggi dalam jangka panjang dengan kondisi ketidak-pastian ekonomi dapat menciptakan semakin melebarnya ketimpangan pendapatan rumah tangga.

Hendrik dan Nurdin (Tahun 2008), mengatakan ketimpangan pendapatan rumah tangga meningkat disebabkan akibat desain DAU antara pusat dan daerah masih menempatkan pembiayaan pembangunan daerah dalam posisi tergantung dengan subsidi dari pusat.

Fenomena di Bali, dari tahun 1996 sampai 2015 pertumbuhan ekonomi Bali cenderung mengalami peningkatan, pertumbuhan ekonomi Bali melemah sampai -4,04 pada krisis ekonomi di tahun 1999, dan meningkat lagi sampai di 6,05 di tahun 2015. Inflasi di Bali cenderung stabil, dikisaran di bawah 10%, inflasi di Bali sempat melonjong diangka 54,120% di tahun 1998, ini terjadi akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia kala itu. Penerimaan dana alokasi umum (DAU) di Bali selalu mengalami peningkatan selama 20 tahun dari 1996 sampai 2015. Share ekspor impor Bali terhadap PDRB Bali berkisar antara 7% sampai 11% dari tahun 1996 sampai 2015. Share ekspor impor dalam hal ini digambarkan sebagai keterbukaan ekonomi suatu wilayah, nilai ini menggambarkan trade open di Bali. Disisi lain semakin meningkatnya indikator makro di balik juga diikuti oleh naiknya ketimpangan pendapatan rumah tangga yang digambarkan oleh Gini ratio atau yang sering dikenal dengan indek gini.

KAJIAN PUSTAKA

Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga, Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yakni: tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar-sempitnya kesenjangan/ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro,2006). Dari semua

pengukur ketimpangan, indeks gini adalah yang paling sering dipakai sebagai indikator ketimpangan, yaitu dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi luas separuh segi empat di mana kurva Lorenz itu berada. Salah satu yang menarik dari indeks gini ialah pendekatannya yang sangat langsung terhadap ukuran ketidakmerataan, memuat perbedaan di antara setiap pasangan pendapatan, yang sejauh ini merupakan ukuran ketidakmerataan ekonomi yang paling populer.

Inflasi, Mishkin (2004) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang kontinu dan terus menerus mempengaruhi individu-individu, bisnis, dan pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu Negara. Secara ringkas, inflasi dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada tingkat harga (Blanchard, 2004). Definisi awal inflasi diberikan oleh Milton Fierdman (1968, dalam Roger, 1998), yang menyatakan inflasi adalah kenaikan pada tingkat harga umum yang *steady* dan terus menerus (*sustained*).

Trade Open, Trade Open yang dalam hal ini digambarkan dengan *Share* ekspor-impor terhadap PDRB untuk melihat keterbukaan ekonomi suatu wilayah, keterbukaan ekonomi dikaitkan dengan perdagangan luar negeri dimana semakin tinggi nilai ekspor dan impor terhadap PDRB maka semakin terbuka suatu daerah terhadap perdagangan dunia untuk mensejahterakan masyarakatnya. Teori ekonomi neo klasik menjelaskan bahwa perdagangan

internasional akan bermanfaat bagi dua Negara dengan keunggulan sektor produksi yang berbeda, antara Negara berkembang dengan sumber daya alam yang berlimpah dengan Negara maju dengan sumber daya modal dan teknologi (Heckschen dan Ohlin (1933)).

Dana Alokasi Umum, Sesuai dengan namanya, Dana Perimbangan menurut Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 adalah dana yang bersumber dari Pendapatan APBN yang dialokasikan ke daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi. Dana Perimbangan itu meliputi Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu transfer dana pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Pertumbuhan Ekonomi, Selama dekade tahun 1970-an pertumbuhan ekonomi ternyata menghasilkan semakin banyak rumah tangga miskin, sehingga pertumbuhan ekononmi yang dinyatakan sebagai pembentuk pertumbuhan yang menghasilkan pemerataan ekonomi tidak terbukti (Seers ,1969). Stiglitz (1998) merekomendasikan kebijakan pemerintah di berbagai negara berkembang untuk mengembangkan perluasan pembangunan ekonomi dengan semakin memperhatikan kemajuan dalam pembagunan pendapatan yang semakin merata, kualitas

lingkungan serta persoalan pendidikan dan kesehatan, yang juga searah dengan rekomendasi World bank (1991). Perubahan paradigma pembangunannya ekonomi yang tidak semata-mata menempatkan kepada aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek distribusi pendapatan secara lebih merata dengan memperhatikan ruang kesejahteraan (*the quality of life*)(Berenger and Verdier-Chouchane 2007).

Pendekatan pembangunan ekonomi melalui pola pengukuran indeks pembangunan manusia (Sen, 1985) yang kemudian dipublikasikan secara luas yang mengkaitkan dengan program pembinaan keberbagai negara berkembang, telah berubah dari orientasi pembangunan sepenuhnya berdasarkan keberhasilan berbasis ukuran kuantitatif PDRB ke pola pendekatan yang lebih *humanis* dengan memperhatikan aspek pendidikan, kesehatan serta *life expectancy* (Elkan, 1995).

Sejumlah penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi antara lain Easterly, 2007, Berg and Ostry, 2011.

Balakrishnan, 2013 menyajikan fakta empirik bahwa ketimpangan pendapatan telah terjadi di ASIA selama dua dekade terakhir, searah dengan semakin meningkatnya keterbukaan ekonomi yang menciptakan daya saing sumber daya, teknologi dan pendapatan rumah tangga. Ketimpangan pendapatan rumah tangga dapat terjadi disebabkan oleh persaingan sumber daya *capital* dan inovasi (Aghion,2015). Ketimpangan pendapatan rumah tangga di wilayah ASIA disebabkan oleh akses mendapatkan peluang yang

sangat terbatas pada kelompok masyarakat miskin (Son, 2014). Peneliti lainnya, Zhuang (2014) membuktikan bahwa ketimpangan pendapatan rumah tangga ASIA terjadi sebagai akibat dari globalisasi, *technological progress* dan orientasi perubahan pasar yang mendorong pemusatan sumber daya modal dan kualitas tenaga kerja yang memperburuk pembagian pendapatan. Claus (2014) mengungkapkankajiannya tentang DAU yang berpotensi menciptakan ketimpangan pendapatan rumah tangga, termasuk antara lain melalui kebijakan jaminan sosial dan pengadaan fasilitas perubahan yang pertumbuhannya sangat lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai.

METODE

Rancangan Penelitian

Ketimpangan pendapatan rumah tangga akan dihitung mulai dari tahun 1996 sampai tahun 2015, demikian juga variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi, *share* ekspor-impor terhadap PDRB, dan DAU. Dari data yang ada akan dilihat seberapa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, seberapa pengaruh Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, seberapa pengaruh *share* ekspor-impor terhadap PDRB terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, dan seberapa pengaruh DAU terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, yang dilihat secara *partial*. Untuk kesimpulan akhir dari penelitian ini akan dilakukan penghitungan pengaruh pertumbuhan ekonomi, Inflasi, *share* ekspor-impor terhadap PDRB, dan DAU terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga secara bersama-sama dari Tahun 1996 sampai 2015, sehingga

dapat ditarik suatu kesimpulan yang nantinya bisa digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan di Provinsi Bali kedepan. Penelitian ini menganalisis variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, inflasi, *share* ekspor-impor terhadap PDRB, dan DAU) dengan variabel terikat (ketimpangan pendapatan rumah tangga). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Lokasi, Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali, penelitian ini mengambil rentang waktu selama 20 (dua puluh) tahun, dengan tujuan untuk melihat series dan hubungan antar indikator yang akan diteliti, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas yang digunakan yaitu: DAU, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan *trade open*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Ketimpangan pendapatan adalah rasio dari suatu ukuran pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan penduduk suatu wilayah yang dalam hal ini di Bali yang didekati dengan nilai *gini ratio*. Semakin tinggi nilai *gini ratio*, maka semakin timpang distribusi pendapatan suatu daerah, sebaliknya semakin rendah nilai *gini ratio* berarti semakin merata distribusi pendapatannya. Pertumbuhan ekonomi adalah besarnya [produk domestik bruto](#) (PDB) di Bali yang dihitung dan dikaitkan dengan prosentase

pertumbuhan ekonomi, sehingga didapatkan besaran perubahan kinerja pertumbuhan ekonomi Bali setiap tahun. (World Bank, 2002), Mishkin, 2002, Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Indek harga konsumen (IHK) merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. DAU adalah Sejumlah dana yang dialokasikan kepada Provinsi Bali setiap tahunnya sebagai dana pembangunan. DAU merupakan salah satu komponen belanja pada APBN, dan menjadi salah satu komponen pendapatan pada APBD. Besaran alokasi dana pusat dihitung berdasarkan dana alokasi umum yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah Bali, dihitung berdasarkan series tahunan, dalam satuan rupiah. *Trade Open* yang didekati dari *share* ekspor impor Provinsi Bali terhadap PDRB Provinsi Bali didefinisikan dimana ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari Bali ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari Provinsi Bali

untuk memasukannya ke negara lain. *Tread open* diperoleh dari persentase perbandingan antara ekspor dan impor terhadap PDRB Bali, nilai ini digunakan untuk menggambarkan keterbukaan ekonomi Bali, makin tinggi nilai *tread open* maka makin terbuka ekonomi Bali dan makin kecil nilai *tread open* maka semakin tertutup ekonomi Bali.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana data yang disajikan dalam bentuk angka yang merupakan hasil dari penghitungan-penghitungan yang telah dilakukan oleh BPS Provinsi Bali dan sudah di publikasikan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, data yang digunakan merupakan hasil pencatatan atau kutipan dari publikasi-publikasi BPS seperti publikasi pola konsumsi penduduk Provinsi Bali untuk mencatat nilai ketimpangan pendapatan, berita resmi statistik untuk mencatat nilai pertumbuhan ekonomi dan inflasi, publikasi Bali Dalam Angka untuk mencatat dana alokasi umum dan *tread open*.

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi dokumentasi, dimana metode tersebut dilakukan dengan cara mengutip data-data yang sudah dipublikasikan oleh BPS Provinsi Bali diantaranya data-data terkait ketimpangan pendapatan, DAU, inflasi, pertumbuhan ekonomi, *trade open*, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan

analisis inferensia. Adapun bentuk analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu berupa tabel, grafik, serta nilai indikator terkait. Dalam analisis inferensial akan menyajikan regresi berganda, kedua model ini dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah untuk dapat memilih model yang terbaik dengan melihat R² dari masing-masing model. Data dapat dilakukan analisis statistik jika memenuhi uji-uji statistic seperti uji asumsi klasik dan uji kuantitatif.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik berdistribusi normal (Gujarati, 2004). Untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal univariat dapat dilakukan dengan uji Jarque Bera (JB). Uji Jarque-Bera adalah salah satu metode untuk menguji kenormalan data.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini seiring muncul pada data runtut waktu (*time series*). Pada penelitian ini pengujian autokorelasi akan dideteksi melalui

metode Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Nama lain dari uji ini adalah Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Multiplier). Uji *Breusch-Godfrey* ini dilakukan dengan cara mencari nilai probability dari $Obs \cdot R\text{-square}$ dan membandingkannya dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$), dengan kriteria:

Bila nilai Probability $> \alpha=5\%$ berarti tidak ada autokorelasi

Bila nilai Probability $< \alpha=5\%$ berarti ada autokorelasi

Uji ECM dan Kointegrasi

Suatu analisa yang biasa digunakan dalam ekonometrika adalah analisis regresi yang pada dasarnya adalah studi variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan meramal suatu nilai dari variabel terikat berdasarkan nilai tertentu dari variabel bebas. *Error correction model* atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan salah satu metode untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien determinasi majemuk dalam populasi R^2 sama dengan nol. Uji

signifikansi meliputi pengujian signifikansi persamaan regresi secara keseluruhan serta koefisien regresi parsial spesifik. Uji keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan statistik F.

Statistik uji ini mengikuti distribusi F dengan derajat kebebasan k dan $(n-k-1)$ (Malhotra, 2006). Jika hipotesis nol keseluruhan ditolak, satu atau lebih koefisien regresi majemuk populasi mempunyai nilai tak sama dengan 0. Uji F parsial meliputi penguraian jumlah total kuadrat regresi *sum square regression* (SSreg) menjadi komponen yang terkait dengan masing-masing variabel independen.

Dalam pendekatan yang standar, hal ini dilakukan dengan mengasumsikan bahwa setiap variabel independen telah ditambahkan ke dalam persamaan regresi setelah seluruh variabel independen lainnya telah disertakan. Kenaikan dari jumlah kuadrat yang dijelaskan, yang disebabkan oleh penambahan sebuah variabel independen X_i , merupakan komponen variasi yang disebabkan variabel tersebut dan disimbolkan dengan SSX_i . Signifikansi koefisien regresi parsial untuk variabel diuji dengan menggunakan sebuah statistik F inkremental (Malhotra, 2006).

Regressi Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (Multiple Regression). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel

penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2004). Dengan rumus matematika sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Dimana:

Y = ketimpangan pendapatan rumah tangga (dalam persen)

x_1 = DAU (dalam juta rupiah)

x_2 = Inflasi (dalam persen, yoy)

x_3 = pertumbuhan ekonomi (dalam persen)

x_4 = Share ekspor-impor terhadap PDRB ((Ekspor+impor)/PDRB))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini merangkum data dari publikasi-publikasi yang diterbitkan oleh BPS selama 20 tahun, hal ini untuk melihat pola dan karakteristik data yang diteliti antara lain: ketimpangan pendapatan rumah tangga, inflasi, dana alokasi umum, pertumbuhan ekonomi, dan *trade open* yang digambarkan dengan *share* ekspor-impor terhadap PDRB, data dimaksud sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, DAU, dan Shere Ekspor Impor terhadap PDRB, terhadap Ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali Tahun 1996-2015

Tahun	Gini Ratio	DAU	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi	Shere Exim thd PDRB
	Y	X1	X2	X3	X4
1996	0.317	146,289	4.350	8.160	14.696
1997	0.286	147,752	5.210	5.810	15.297
1998	0.306	149,230	54.120	-4.040	15.899
1999	0.268	150,722	8.000	0.670	16.500
2000	0.250	152,229	9.810	3.050	15.820
2001	0.292	153,751	11.520	3.540	14.730
2002	0.297	168,160	12.490	3.040	11.140
2003	0.261	184,870	4.560	3.570	7.510
2004	0.267	192,806	5.970	4.620	8.170
2005	0.328	199,924	11.310	5.560	8.760
2006	0.305	353,306	4.300	5.280	7.980
2007	0.279	436,533	5.910	5.920	7.190
2008	0.310	448,187	9.620	5.970	7.200
2009	0.310	471,788	3.370	5.330	8.603
2010	0.370	489,943	8.100	5.830	11.485
2011	0.410	560,674	3.750	6.490	9.369
2012	0.430	694,079	4.710	6.650	8.255
2013	0.403	792,366	7.350	6.050	8.081
2014	0.415	832,297	8.430	6.720	8.681
2015	0.377	831,597	4.120	6.040	9.281

Sumber: BPS Provinsi Bali

Hasil penelitian

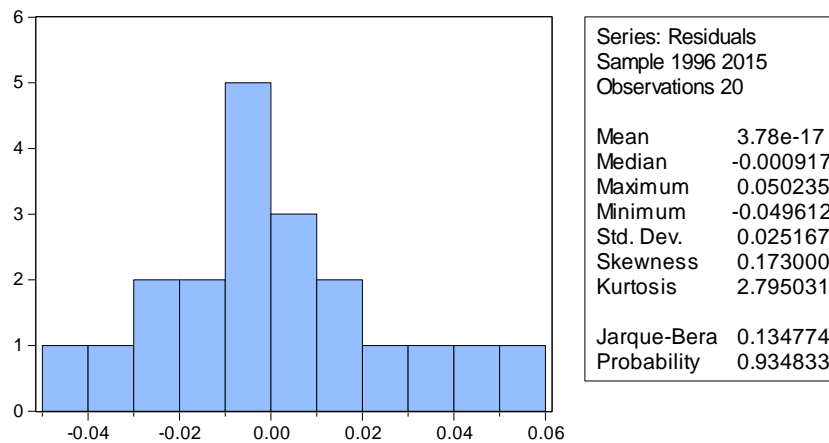
Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, DAU, dan *Trade Open* terhadap variabel terikat ketimpangan pendapatan rumah tangga, untuk mendapatkan hubungan tersebut harus dilakukan beberapa uji asumsi klasik diantaranya pengujian terhadap kenormalan data dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah data residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera *Test*. Dengan melakukan penghitungan pada data hasil penelitian ini diperoleh hasil seperti Gambar 5.7.

Gambar 6.1

Uji Normalitas dengan Jarque-Bera Test



Keputusan berdistribusi normal atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dari hasil uji Jarque-Bera dengan nilai alfa yang digunakan, dalam hal ini alfa yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Nilai *probability* dari hasil pengujian uji Jarque-Bera sebesar 0,934833,

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering muncul pada data runtut waktu (*time series*). Pada penelitian ini pengujian autokorelasi akan dideteksi melalui metode Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Nama lain dari uji ini adalah Uji *Lagrange-Multiplier* (Pengganda Multiplier). Uji *Breusch-Godfrey* ini dilakukan dengan cara mencari nilai probability dari $Obs \cdot R$ -square dan membandingkannya dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$), dengan kriteria:

Bila nilai Probability $> \alpha=1\%$ berarti tidak ada autokorelasi

Bila nilai Probability $< \alpha=1\%$ berarti ada autokorelasi

Hasil analisa dari data penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM

Test:

F-statistic	2.822923	Prob. F(2,13)	0.0959
Obs*R-squared	6.055875	Prob. Chi-Square(2)	0.0484

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 15:12

Sample: 1996 2015

Included observations: 20

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020731	0.041646	-0.497794	0.6269
X1	-5.07E-09	3.13E-08	-0.161962	0.8738
X2	0.000827	0.001026	0.806494	0.4345
X3	0.003038	0.004567	0.665241	0.5175
X4	4.88E-05	0.002246	0.021736	0.9830
RESID(-1)	0.605752	0.274162	2.209468	0.0457
RESID(-2)	-0.458118	0.280888	-1.630961	0.1269
R-squared	0.302794	Mean dependent var	3.78E-17	
Adjusted R-squared	-0.018994	S.D. dependent var	0.025167	
S.E. of regression	0.025405	Akaike info criterion	-4.238560	
Sum squared resid	0.008390	Schwarz criterion	-3.890054	
Log likelihood	49.38560	Hannan-Quinn criter.	-4.170528	
F-statistic	0.940974	Durbin-Watson stat	2.137425	
Prob(F-statistic)	0.498998			

Dari hasil pengolahan dengan eviews terlihat bahwa nilai Obs*R-square sebesar 0,0484, nilai tersebut diatas 0,01 atau 1 persen, yang artinya teridentifikasi tidak ditemukan autokorelasi pada data penelitian yang ada.

Error Correction Model (ECM)

Suatu analisa yang biasa digunakan dalam ekonometrika adalah analisis regresi yang pada dasarnya adalah studi variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan meramal suatu nilai dari variabel terikat berdasarkan nilai tertentu dari variabel bebas. *Error correction model* atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk

melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data hasil penelitian dengan menggunakan eviews diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam jangka pendek terbukti probabiliti untuk ECM dimana residual (-1) dengan nilai $t = 2,731749$ yang ternyata lebih besar dari t table = 1,96. Sehingga dinyatakan dalam jangka pendek data adalah stationer. Hal ini juga bisa dilihat dari probabiliti yang nilainya lebih kecil dari 5 persen yaitu sebesar 0,0077.

Tabel 3. Uji Error Corection Model

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 15:16

Sample (adjusted): 1997 2015

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	1.63E-07	1.28E-07	1.278005	0.2220
D(X2)	0.002165	0.000735	2.946502	0.0106
D(X3)	0.010317	0.004364	2.364007	0.0331
D(X4)	0.001267	0.004248	0.298373	0.7698
RESS(-1)	0.635121	0.232496	2.731749	0.0077
R-squared	0.491629	Mean dependent var		0.003158
Adjusted R-squared	0.346380	S.D. dependent var		0.033226
S.E. of regression	0.026862	Akaike info criterion		-4.175284
Sum squared resid	0.010102	Schwarz criterion		-3.926748
Log likelihood	44.66520	Hannan-Quinn criter.		-4.133222
Durbin-Watson stat	1.591832			

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan salah satu metode untuk mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi. Dari pengolahan data hasil penelitian dengan menggunakan eviews diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Kointegrasi

Dependent Variable: D(RESS)

Method: Least Squares

Date: 02/23/17 Time: 15:19

Sample (adjusted): 1997 2015

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESS(-1)	0.609383	0.226066	2.695601	0.0148
R-squared	0.285870	Mean dependent var	-0.001354	
Adjusted R-squared	0.285870	S.D. dependent var	0.028327	
S.E. of regression	0.023938	Akaike info criterion	-4.575514	
Sum squared resid	0.010314	Schwarz criterion	-4.525807	
Log likelihood	44.46738	Hannan-Quinn criter.	-4.567101	
Durbin-Watson stat	1.639156			

Dalam jangkan panjang terbukti probability untuk ECM dimana residual (-1) dengan nilai $t = 2,695601$ yang ternyata lebih besar dari t table = 1,96. Sehingga dinyatakan dalam jangka pendek data adalah stationer. Hal ini juga bisa dilihat dari probability yang nilainya lebih kecil dari 5 persen yaitu

sebesar 0,0148.

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis ECM dan kointegrasi menunjukkan data time series berada pada kondisi stationer sehingga data dapat dimanfaatkan untuk dipergunakan analisis Ordinary Least Square (OLS). Dengan estimasi sebagaiberikut:

$$Y = 0,146 + 0,08 X_1 + 0,0023 X_2 + 0,010 X_3 + 0,0024 X_4$$

$$(3,22) \quad (5,54) \quad (2,15) \quad (2,23) \quad (1,32)$$

$$F = 15.06$$

$$R^2 = 0,80$$

$$\text{Probability (F-Statistik)} = 0,000039$$

Dilihat dari koefisiennya, ketiga variabel tersebut (DAU (X_1), inflasi (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3)) menunjukkan pengaruh yang kecil, dimana koefisien DAU (X_1) berpengaruh sebesar 0,000000185 poin, artinya penambahan 1 juta rupiah DAU akan mengakibatkan penambahan nilai ketimpangan pendapatan rumah tangga sebesar 0,000000185 poin. Begitu juga dengan inflasi dengan koefisien sebesar 0,002, artinya inflasi hanya berpengaruh sebesar 0,002 poin terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, atau dengan kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai ketimpangan pendapatan rumah tangga sebesar 0,002 poin, hal yang sama juga dapat dikatakan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,011 yang artinya pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh sebesar

0,011 poin terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, atau dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan rumah tangga sebesar 0,011 poin, dan koefisien *trade open* sebesar 0,0033 yang artinya kenaikan *trade open* sebesar 1 persen akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan rumah tangga sebesar 0,0033 poin, akan tetapi pengaruh dari variabel *trade open* tidak signifikan secara statistik. Kesejahteraan rumah tangga dapat terwujud salah satunya dengan mengurangi ketimpangan pendapatan rumah tangga, dengan kata lain untuk mengurangi ketimpangan pendapatan rumah tangga, maka pemerintah Provinsi Bali harus mengendalikan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan merubah pola DAU.

Jika dilihat dari hasil uji simultan, terlihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,747 dengan nilai *S.E of Regression* sebesar 0,028, dimana nilai *S.E of Regression* lebih kecil dari nilai standar deviasi dependen variabel yaitu sebesar 0,056. Ini menyatakan bahwa model regresi valid digunakan sebagai model prediktor atau model untuk memprediksi. Nilai statistic $F = 15,06$ dengan probabilitas 0.000039 juga menunjukkan lebih kecil dari 5 persen, sehingga ketimpangan pendapatan yang di proksi dengan gini ratio (\bar{Y}) dipengaruhi secara serentak oleh sejumlah variabel DAU (X_1), inflasi (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3) serta *trade open* (X_4) dapat didukung penelitian ini. Model penelitian ini layak untuk dipertimbangkan sebagai pendukung informasi analisis statistik dengan melihat pada nilai $R^2 = 0.80$, sehingga hanya sebanyak 20 persen dari variasi nilai Y tidak dapat dijelaskan oleh variable independen yang dipergunakan, sehingga dimasa depan perlu diperluas variable lainnya..

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya dengan menggunakan analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. DAU berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, hal ini terlihat dari besaran nilai t-statistik variabel DAU sebesar 5,455 yang menunjukkan nilai tersebut diatas nilai t-tabel sebesar 1,96, didukung pula dengan nilai probabiliti dari variabel DAU yang menunjukkan nilai sebesar 0,0001 yang artinya jauh dibawah 0,05. kedua indikator tersebut menyimpulkan bahwa variabel DAU berpengaruh dan searah dengan ketimpangan pendapatan rumah tangga.
2. Inflasi berpengaruh secara positif terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, hal ini terlihat dari besaran nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar 2,151 yang menunjukkan nilai tersebut diatas nilai t-tabel sebesar 1,96, didukung pula dengan nilai probabiliti dari variabel inflasi yang menunjukkan nilai sebesar 0,048 yang artinya dibawah 0,05. kedua indikator tersebut menyimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh dan searah dengan ketimpangan pendapatan rumah tangga.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, hal ini terlihat dari besaran nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 2,223 yang menunjukkan nilai tersebut diatas nilai t-tabel sebesar 1,96, didukung pula dengan nilai probabiliti dari variabel

pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan nilai sebesar 0,042 yang artinya jauh dibawah 0,05. kedua indikator tersebut menyimpulkan bahwa variabel DAU berpengaruh dan searah dengan ketimpangan pendapatan rumah tangga.

4. *Trade open* tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, hal ini terlihat dari besaran nilai t-statistik variabel *trade open* sebesar 1,315 yang menunjukkan nilai tersebut dibawah nilai t-tabel sebesar 1,96, didukung pula dengan nilai probabiliti dari variabel *trade open* yang menunjukkan nilai sebesar 0,208 yang artinya diatas 0,05. kedua indikator tersebut menyimpulkan bahwa variabel *trade open* tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga akan tetapi *trade open* berpengaruh sebesar 0,0033 poin terhadap ketimpangan pendapatan rumah tangga, dengan kata lain bertambahnya 1persen *trade open* akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan sebesar 0,0033 poin.
5. Dengan Probability (F-Statistik) = 0,000039 dapat dinyatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati dengan gini rasio dipengaruhi secara serentak oleh variabel DAU (X_1), inflasi (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3). Dan dengan R^2 sebesar 0,80 yang menyatakan sebanyak 80 persen model dapat dijelaskan oleh variabel independen , sisanya sebanyak 20 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas terdapat beberapa hal yang perlu disarankan terhadap Pemerintah Provinsi Bali, antara lain:

1. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat di Bali, ini artinya makin tinggi pertumbuhan ekonomi dan inflasi, maka makin tinggi pula ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, jika pemerintah berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang kebanyakan dinikmati oleh lapisan atas, maka ketimpangan pendapatan rumah tangga akan semakin meningkat dan berakibat pada silitnya pengentasan kemiskinan, untuk itu Pemerintah Provinsi Bali dipandang perlu untuk mengendalikan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi, demi menciptakan pemerataan pendapatan rumah tangga di Bali.
2. Dana alokasi umum merupakan modal dasar Pemerintah Provinsi Bali dalam menciptakan kesejahteraan di Bali, mengingat DAU berperan dalam peningkatan ketimpangan pendapatan rumah tangga di Bali, untuk itu Pemerintah Provinsi Bali seyogyanya mengevaluasi pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang bersumber dari dana alokasi umum, karena kalau dari rancangan yang telah dibuat oleh Pemerintah Provinsi Bali, seyogyanya agar tersebut sudah sangat berpihak kepada masyarakat kelas bawah atau masyarakat. Sehingga dengan terkontrolnya penyerapan DAU diharapkan akan tercipta pemerataan pendapatan rumah tangga di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Jalil, 2012, Modeling income inequality and openness in the framework of Kuznets curve: New evidence from China. *Economic Modelling*.
- Beramendi (2003), *INEQUALITY, REPRESENTATION, AND ENDOGENOUS FISCAL INSTITUTIONS*. Duke University Department of Political Scienc
- Hamilton, J. D. (1994): *Time series analysis*. Princeton: Princeton University Press.
- Hendrik,Rajadan Nurdin Akhmad. 2008. Ketimpangan Pendapatan Melebar, <http://www.investorindonesia.com>
- Musgrave, Richard, 1959, *The theory of Public Finance* (New York: McGraw Hill).
- Oates, Wallace, 1968, *The Role of Fiscal Decentralization in Economic Growth*. Univ of Maryland, USA.
- Ohlin, B. 1933. *Interregional and International Trade*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1966.
- Rodden (2003, *The Political Economy of Federalism and Decentralization*. Jrodde@MIT.EDU
- Stolper W.F dan Samuelson Paul A, 1941, Protection and Real Wages, The Review of Economic Studies. Oxford Journal.*
- Romer, Christina D. and Romer, David H. "Choosing the Federal Reserve Chair: Lessons from History." *Journal of Economic Perspectives*, Winter 2004, 18(1), pp. 129-62.
- Tigler, G. 1957. Perfect Competition, Historically Contemplated. *The Journal of Political Economy*. 65 (1). pp. 1-17